

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA BARANG HARIAN
DI KECAMATAN KEPENUHAN KOTA TENGAH PASIR PENGARAIAN**



Oleh:

**RENI PUTRI
145310032**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA BARANG HARIAN
DI KECAMATAN KEPENUHAN KOTA TENGAH PASIR PENGARAIAN**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Oleh:

**RENI PUTRI
145310032**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA BARANG HARIAN DI KECAMATAN KEPENUHAN KOTA TENGAH PASIR PENGARAIAN

ABSTRAK

Penelitian ini penulis lakukan di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian. Berkenan dengan penelitian ini yang menjadi objek adalah pengusaha barang harian. Tujuan penelitian ini untuk memahami penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha barang harian sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pada umumnya usaha barang harian yang ada di Kecamatan Kepenuhan, dalam menjalankan usahanya menerapkan dasar kas. Usaha barang harian di Kecamatan Kepenuhan belum menerapkan konsep kesatuan usaha, konsep kelangsungan usaha, konsep penandingan dan telah menerapkan konsep dasar pencatatan dan konsep periode waktu. Maka dapat disimpulkan penerapan akuntansi pada usaha barang harian ini belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahuwata'alla yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA BARANG HARIAN DI KECAMATAN KEPENUHAN KOTA TENGAH PASIR PENGARAIAN”** guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program S1 Jurusan Akuntansi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis secara khusus menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH, MCL, selaku rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Firdaus Ar, SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu DR. Siska,SE.,Msi.,Ak.,CA Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Stara 1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Drs. Abrar.,M.Si.,Ak.,CA selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi yang tidak bisa disebutkan satu

persatu yang telah mengajarkan penulis ilmu yang bermanfaat.

6. Kepada Staff Perpustakaan Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Riau yang telah meluangkan waktunya untuk melayani kebutuhan penulis dan mahasiswa lain untuk kebutuhan administrasi.
7. Teristimewa kepada kedua orang tua, Ayahanda tersayang H.Zainal, dan Ibunda tercinta Hj. Misrawati yang memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT semoga Allah Azza wa Jalla selalu melindungi dan memberkahimu.
8. Untuk adik kandung tersayang yaitu Asmida Sari, Mahalia Putri dan Zeandra Maeta Zami yang selama ini selalu memberikan dukungan dan kasih sayang yang tiada hentinya, serta keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Mia Sari, teman sekaligus keluarga bagi penulis yang selalu ada menyemangati dan menjadi pendengar setia keluh kesah bagi penulis.
10. Terimakasih kepada sahabat saya Nur Aisyah, Sari Ramadhani, Boy Candra, dan Fakhrol Rozi Ferdinandus yang selalu mendoakan dan memotivasi, Jazakumullahu khairan dan terimakasih selalu memberikan dorongan kepada penulis untuk terus berjuang agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, segala saran dan tegur sapa yang konstruktif dari semua pembaca sangatlah penulis hargai dan harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Pekanbaru, 10 April 2021

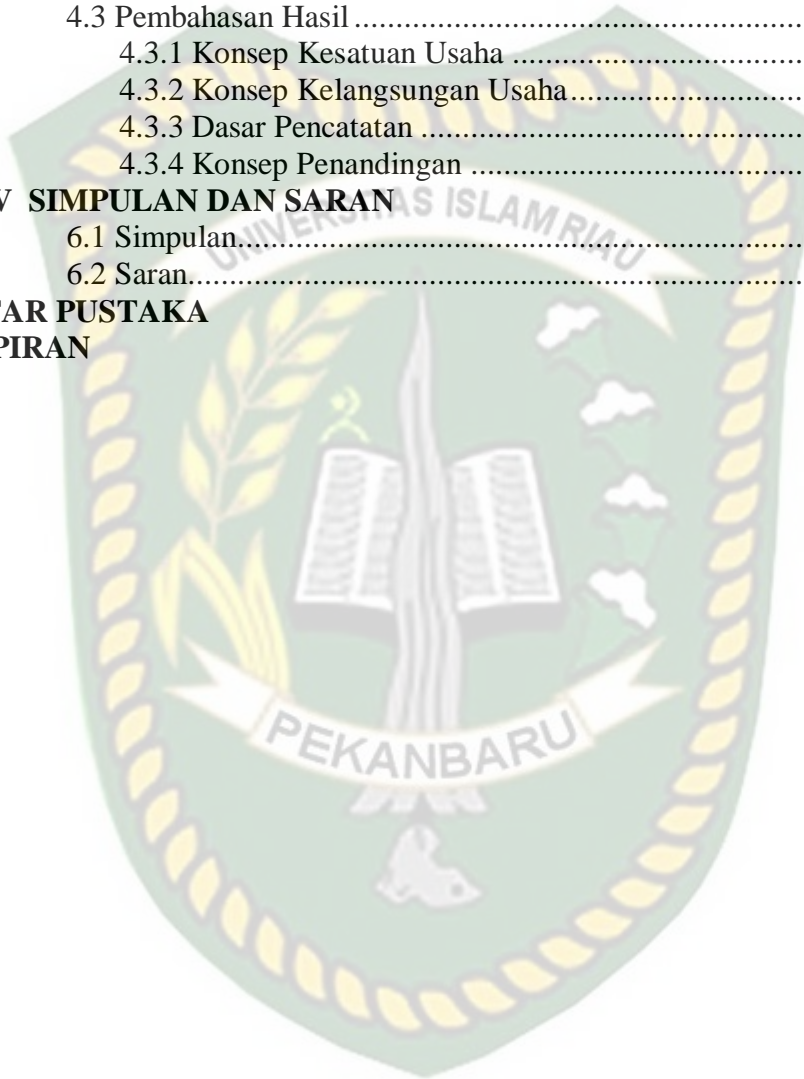
Reni Putri



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9.....
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Telaah Pustaka.....	10
2.1.1 Pengertian Akuntansi.....	10
2.1.2 Konsep dan Prinsip Akuntansi.....	11
2.1.3 Siklus Akuntansi.....	15
2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan.....	27
2.1.5 Definisi UMKM.....	28
2.1.6 Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil.....	31
2.2 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.2 Objek Penelitian.....	33
3.3 Definisi Variabel Penelitian.....	33
3.3.1 Asumsi Dasar Akuntansi.....	34
3.3.2 Sistem Pembukuan.....	35
3.4 Populasi Dan Sampel.....	36
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.5.1 Jenis Data.....	37
3.5.2 Sumber Data.....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Identitas Responden.....	39
4.1.1 umur responden.....	39
4.1.2 Pendidikan responden.....	40
4.1.3 Lama Usaha.....	40
4.1.4 Modal Awal Usaha.....	41
4.1.5 Respon Atas Pelatihan Bidang Pembukuan.....	42
4.1.6 Jumlah Pekerja.....	43
4.1.7 Respon Atas Pemegang Keuangan.....	44
4.1.8 Respon Atas Status Tempat Usaha.....	44

4.2 Hasil Penelitian	45
4.2.1 Kebutuhan Terhadap Pembukuan.....	46
4.2.2 Buku Pencatatan Transaksi	49
4.2.3 Pemahaman Elemen Laba Rugi	50
4.3 Pembahasan Hasil	53
4.3.1 Konsep Kesatuan Usaha	54
4.3.2 Konsep Kelangsungan Usaha.....	54
4.3.3 Dasar Pencatatan	55
4.3.4 Konsep Penandingan	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan.....	56
6.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Sampel Penelitian	36
Tabel 4.1 Dilihat Dari Umur Responden.....	39
Tabel 4.2 Dilihat Dari Pendidikan Responden	40
Tabel 4.3 Dilihat Dari Lama Usaha	40
Tabel 4.4 Dilihat Dari Modal Awal Usaha.....	41
Tabel 4.5 Respon Tentang Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan	42
Tabel 4.6 Dilihat Dari Jumlah Pekerja	43
Tabel 4.7 Dilihat Dari Pemegang Keuangan Usaha	44
Tabel 4.8 Dirinci Berdasarkan Status Tempat Usaha	44
Tabel 4.9 Respon Terhadap Pembukuan	45
Tabel 4.10 Buku Pencatatan Transaksi Responden	46
Tabel 4.11 Pemisah Keuangan Perusahaan Dengan Rumah Tangga.....	47
Tabel 4.12 Buku Persediaan Piutang	48
Tabel 4.13 Buku Hutang	48
Tabel 4.14 Respon Yang Melakukan Laba-Rugi.....	49
Tabel 4.15 Pencatatan Pendapatan.....	50
Tabel 4.16 Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi	50
Tabel 4.17 Periode Laba Rugi	52
Tabel 4.18 Kegunaan Laba Rugi	53

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Angket

Lampiran Data Responden



Dokumen ini adalah Arsip Miik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan usaha kecil saat ini semakin pesat. Sejalan dengan perkembangan usaha kecil maka dibutuhkan penerapan akuntansi pada usaha kecil. Perkembangan usaha baik berskala kecil merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan perekonomian. Usaha kecil menengah didirikan sebagai suatu dasar kesatuan usaha dengan melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomis, dimana dari kegiatan-kegiatan itu diharapkan dapat diperoleh suatu hasil yang menguntungkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas usaha tersebut.

Hasil akhir dari kegiatan perusahaan tersebut digambarkan dalam suatu laporan yang disusun oleh pihak manajemen itu sendiri. Menurut Sutrisno (2012:9) laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Laporan-laporan keuangan tersebut disusun melalui suatu proses olah data yang bersifat keuangan. Laporan keuangan tersebut berisikan informasi-informasi keuangan yang terdiri dari berbagai macam laporan keuangan yaitu (SAK EMKM, 2016): (1) laporan laba/rugi, yang menggambarkan hasil operasi perusahaan selama satu periode tertentu, (2) neraca, menunjukkan keadaan keuangan atau posisi keuangan pada saat tertentu, (3) laporan perubahan arus kas yang menerangkan sumber dan

penggunaan data, (4) laporan perubahan modal, merupakan suatu daftar yang membuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal dalam suatu periode tertentu, (5) Catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi lain yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Kelima unsur laporan keuangan tersebut lebih dikenal sebagai laporan keuangan. Periode ini dapat berupa masa satu bulan, satu kwartal, satu semester, satu tahun atau masa jangka waktu yang lain laporan keuangan dihasilkan melalui suatu proses yang disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Proses pencatatan dan pengklasifikasian biasanya dilakukan secara berulang-ulang.

Akuntansi adalah suatu sistem yang bertujuan menghasilkan informasi keuangan yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Fungsi akuntansi yaitu untuk membantu pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengambil keputusan ekonomi. Jika proses akuntansinya tersusun dengan baik dan benar sesuai dengan bukti-bukti yang ada, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik. Tujuan utama akuntansi adalah untuk mencatat, melaporkan dan menginterpretasikan data-data ekonomi untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Ada dua macam dasar pencatatan akuntansi yang dipergunakan secara luas, yaitu basis akrual dan basis kas. Dalam akuntansi berbasis akrual suatu transaksi langsung diakui pada saat terjadinya tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima atau belum. Sedangkan dalam akuntansi berbasis kas tidak

akan mencatat suatu transaksi jika belum ada uang kas yang diterima atau dikeluarkan. Penerapan akuntansi harus berdasarkan konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip dasar akuntansi antara lain: (1) kesatuan usaha, yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha, (2) dasar pencatatan akuntansi, yaitu dasar akrual adalah suatu transaksi dicatat dan diakui pada saat transaksi tersebut terjadi (bukan pada saat penerimaan atau pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi yang terjadi) dan dasar kas adalah suatu transaksi terjadi saat dilakukan pembayaran atau penerimaan atas transaksi tersebut, (3) konsep periode waktu, yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan, (4) transaksi, yaitu kejadian atau peristiwa didalam perusahaan yang dapat menyebabkan perubahan pada jumlah harta, hutang, dan modal, (5) pendapatan, yaitu penambahan modal yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa perusahaan, (6) beban, yaitu konsumsi atas sumber-sumber daya untuk memperoleh pendapatan.

Adapun tahapan pencatatan siklus akuntansi menurut Pulungan (2013:4) adalah: (1) Adanya bukti transaksi yaitu bukti atas kejadian sebuah transaksi untuk membuat sebuah laporan. (2) Melakukan pencatatan transaksi ke dalam buku jurnal. Buku jurnal adalah suatu media yang digunakan untuk mencatat transaksi secara kronologis. (3) Proses memposting ke buku besar. Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun/perkiraan. (4) Penyusunan neraca saldo yaitu menyiapkan neraca saldo untuk mengecek keseimbangan buku besar. Saldo dalam neraca saldo diambil dari saldo setiap akun dalam buku besar. (5)

Membuat ayat jurnal penyesuaian dan memasukkan jumlahnya pada neraca saldo.

(6) Membuat laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan ekuitas dan tahap terakhir adalah penutupan.

Usaha kecil memegang peranan yang sangat penting terutama di kaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu di serap. Jumlah usaha kecil dari tahun ke tahun bertambah, bertahan, dan mengalami krisis. Usaha kecil merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha yang perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat. Ada beberapa area ekonomi yang bisa menjadi konsentrasi usaha kecil yang beranekaragam salah satunya yaitu usaha barang harian.

Salah satu masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan usaha kecil adalah mengenai pengelolaan keuangan. Banyak usaha kecil yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada usaha kecil membutuhkan keterampilan akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis usaha kecil menengah. Kelemahan usaha kecil dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (Krisdiawati 2011:3). Rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil.

Kehadiran Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM) diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengusaha UKM

dalam menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan. Tujuan laporan keuangan entitas kecil dan menengah adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan laporan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tertentu. Dalam memenuhi tujuannya, laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Saputra (2018) dengan judul skripsinya Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Kain Pakaian Di Pasar Bawah-Pekanbaru, disimpulkan bahwa Penerapan akuntansi pada usaha kecil ini masih belum diterapkan dengan baik, sehingga masih memerlukan pedampingan terhadap pelaku usaha kecil dalam membuat laporan keuangan yang baik.

Dalam penelitiannya Yunita (2018) dengan judul Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha ikan Hias Di Kecamatan Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha Ikan Hias di Kecamatan Tampan Pekanbaru belum sesuai dengan Konsep Dasar Akuntansi, hal ini dapat dilihat dari pemahaman komponen-komponen akuntansi yang dilakukan masih bersifat sederhana.

Dari beberapa jenis penelitian tentang penerapan akuntansi pada usaha kecil yang terdahulu, penulis memutuskan jenis usaha kecil yang akan dijadikan

objek penelitian adalah usaha barang harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian. Hasil penelitian lapangan di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian terdapat 33 usaha barang harian. Setelah diadakan survey terhadap usaha-usaha barang harian tersebut dalam menjalankan usahanya pengusaha barang harian telah melakukan pencatatan atas transaksi keuangan yang terjadi dalam usahanya, namun tidak semua pemilik memisahkan antara keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangganya sehingga belum dapat menghasilkan laporan keuangan yang layak dan berkualitas dalam menjalankan usahanya.

Hasil survey pertama yang dilakukan di Toko Harian Intan yang beralamatkan di Kota Tengah Pasir Pengaraian (Lampiran 1) diketahui dalam menjalankan usahanya, toko ini melakukan pencatatan penjualan dalam buku kas harian dan melakukan pencatatan pengeluaran lainnya seperti pengeluaran buka puasa karyawan dan biaya listrik. Toko melakukan pencatatan untuk pembelian barang namun tidak mencatat persediaan. Dalam menghitung laba rugi toko tidak menghitung harga pokok penjualan dan hanya menghitung berdasarkan harga barang saja.

Survey kedua dilakukan di Toko Harian Umi yang beralamatkan di Kota Tengah Pasir Pengaraian. Hasil survey diketahui bahwa pemilik melakukan pencatatan penerimaan kas dan melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas setiap hari. Penerimaan dan pengeluaran kas kemudian direkapitulasi setiap bulan. Toko melakukan pencatatan pembelian, namun tidak mencatat persediaan yang ada di toko. Toko juga menghitung pengeluaran gaji karyawan, beli koran

harian dan kebutuhan lainnya. Tetapi toko tidak menghitung harga pokok penjualan namun toko melakukan perhitungan laba rugi setiap bulan. Toko tidak melakukan pencatatan persediaan, sedangkan untuk pembelian hanya berdasarkan faktur pembelian saja.

Survey ketiga dilakukan di Kelontong Sinar Baru yang beralamatkan di Kota Tengah Pasir Pengaraian diketahui bahwa pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Toko melakukan perhitungan laba rugi dengan cara menghitung selisih antara penjualan dengan biaya-biaya yang tercatat setiap bulannya. Toko tidak melakukan pencatatan persediaan. Toko hanya menghitung yang dikeluarkan rutin setiap bulan seperti biaya listrik dan ongkos bongkar.

Survey keempat dilakukan di Toko Harian Nasri yang beralamatkan di Kota Tengah Pasir Pengaraian diketahui bahwa pemilik usaha melakukan pencatatan penerimaan kas, pengeluaran yang terjadi dibebankan secara keseluruhan sebagai beban toko. Toko tidak melakukan pencatatan persediaan, namun toko melakukan pencatatan atas pembelian yang dilakukan. Dalam menjalankan usahanya pemilik hanya menjumlahkan total pendapatan transaksi harian setiap bulannya

Survey kelima dilakukan di Toko Nafa yang beralamatkan di Kota Tengah Pasir Pengaraian diketahui bahwa pemilik usaha melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas ke dalam nota bon catatan harian. Toko tidak melakukan pencatatan persediaan, namun toko melakukan pencatatan atas pembelian yang dilakukan. Dan usaha ini menghitung total pendapatan setiap bulan.

Survey keenam dilakukan di Toko Abud yang beralamatkan di Kota Tengah Pasir Pengaraian diketahui bahwa pemilik usaha melakukan pencatatan penerimaan kas dan melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas. Toko tidak melakukan pencatatan persediaan, namun toko melakukan pencatatan atas pembelian yang dilakukan. Toko mencatat beban gaji karyawan, biaya listrik dan bonus karyawan. Pemilik melakukan perhitungan laba rugi setiap bulannya.

Berdasarkan hal diatas peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Penerapan Akuntansi pada Usaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.”

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengetahui sistem pencatan yang dilakukan pengusaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian apakah sudah sesuai dengan konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usaha

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, untuk menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi usaha kecil.
- b. Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam penerapan akuntansi pada usaha kecil.
- c. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis untuk penelitian lainnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian penelitian ini dibagi dalam enam bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Bab ini merupakan bab yang berisikan simpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Didalam dunia usaha, ilmu akuntansi mempunyai peran yang sangat penting dalam menjalankan sebuah usaha. Dengan adanya ilmu akuntansi, perusahaan dapat menyediakan informasi yang nantinya dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan, pengambilan kebijakan dan lain-lain.

Pengertian akuntansi menurut Kartikahadi, (2012) merupakan suatu system informasi keuangan yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Warren dan Reeve (2015) akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Rudianto (2014) akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Dari seluruh pengertian akuntansi di atas dapat dilihat bahwa akuntansi merupakan aktivitas dalam perusahaan yang menghasilkan informasi akuntansi tentang kondisi keuangan. Informasi tersebut dapat dilihat melalui proses transaksi, pengidentifikasian, pencatatan, penggolongan dan pelaporan laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam rangka penerapan akuntansi ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut. adapun konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut antara lain:

a. Kesatuan usaha

Menurut Hery (2013:2), kesatuan usaha (*business entity concept*) merupakan suatu konsep akuntansi yang melakukan pemisahan pencatatan antara pemilik usaha dengan transaksi usaha itu sendiri atau dengan transaksi ekonomi yang lainnya. Antara kesatuan usaha satu dengan kasatuan usaha lainnya bahkan dengan pemiliknya terdapat pemisah yang tegas baik yang menyangkut dengan aktiva, utang maupun modal. Kesatuan Usaha adalah pemisah transaksi usaha dengan transaksi non usaha. Dengan kata lain, yaitu konsep bahwa akuntansi suatu perusahaan adalah berdiri sendiri, terpisah dan berbeda dari pemilik dan perusahaan lain.

Konsep ini menginginkan agar transaksi yang terjadi didalam perusahaan dicatat secara terpisah dari transaksi perusahaan lain maupun kehidupan keseharian dari pemiliknya. Konsep ini menggambarkan akuntansi menggunakan sistem berpasangan dalam pelaporannya (*double entry bookkeeping*) artinya dalam setiap melaporkan sumber kekayaan perusahaan dan perubahannya harus pada asal atau sumber dana.

b. Konsep periode waktu (*time period*)

Ilmu akuntansi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Dengan demikian apabila perusahaan

menggunakan ilmu akuntansi yang baik, maka dapat menyediakan informasi yang baik, yang dapat digunakan oleh pihak intern maupun pihak ekstern dalam pengambilan keputusan ekonomi. Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dengan menguntungkan dalam jangka waktu tidak terbatas.

Menurut Rudianto (2014:20) konsep kesinambungan (*going concern*) adalah suatu konsep dimana suatu perusahaan dianggap akan hidup terus dalam jangka panjang dan tidak dilikuidasi di masa depan. Dan menurut Dianto (2014:8) mendefinisikan konsep kesinambungan adalah merupakan konsep yang mengasumsikan/menganggap bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak dapat ditentukan.

c. Dasar-Dasar Pencatatan

1) Akuntansi berbasis kas

Menurut Rudianto (2014:15) akuntansi berbasis kas adalah suatu metode penandingan antara pendapatan dengan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang dibayar. Akuntansi berbasis kas, suatu transaksi atau kejadian yang diakui atau dicatat ketika kas (uang) atas transaksi tersebut diterima atau dikeluarkan. Akuntansi berbasis kas merupakan basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan kejadian lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk mengakui pendapatan, belanja, dan pembiayaan.

Menurut Rasdianto (2013:10) akuntansi berbasis kas adalah akuntansi yang mengakui dan mencatat transaksi keuangan pada saat kas diterima atau dibayarkan. Fokus pengukurannya pada saldo kas yang diterima dan kas yang dikeluarkan. Keterbatasan sistem akuntansi ini adalah keterbatasan informasi yang dihasilkan karena terbatas pada pertanggungjawaban kas saja, tetapi tidak memperlihatkan pertanggungjawaban manajemen atas aktiva dan kewajiban.

2) Akuntansi berbasis akrual

Menurut Halim (2014:41) basis akrual adalah akuntansi yang mengakui transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi (dan bukan hanya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Tujuan penerapan basis akuntansi akrual pada dasarnya untuk memperoleh informasi yang tepat atas jasa yang diberikan pemerintah dengan lebih transparan serta untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pemerintah

Menurut Rasdianto (2013:10) akuntansi berbasis akrual adalah akuntansi yang mengakui dan mencatat transaksi atau kejadian keuangan pada saat terjadi atau pada saat perolehan. Fokus sistem akuntansi ini pada pengukuran sumber daya ekonomis dan perubahan sumber daya pada suatu entitas. Dalam akuntansi akrual informasi yang dihasilkan jauh lebih lengkap dan menyediakan informasi yang lebih rinci mengenai aktiva dan kewajiban. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, telah mewajibkan laporan

keuangan pemerintah menggunakan basis akrual, sedangkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2005 tentang standar akuntansi pemerintahan masih menggunakan basis akuntansi kas menuju akrual.

d. Penggunaan unit moneter

Menurut Samryn (2015:23) konsep unit moneter adalah konsep akuntansi dengan menggunakan kesatuan mata uang sebagai alat untuk menyeragamkan nilai dan ukuran aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban organisasi. Dan menurut Hery (2013:9) konsep unit moneter yaitu data transaksi yang dilaporkan dalam catatan akuntansi harus dapat dinyatakan dalam satuan mata uang.

Konsep ini menginginkan akuntansi mengkuantifikasikan (mengukur) setiap transaksi ekonomi kedalam nilai uang. Konsep dasar akuntansi diturunkan kedalam prinsip yang mengatur secara teknis praktik akuntansi. Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi menurut menurut Kieso, dkk (2014:45).

1) Prinsip biaya historis (*historical cost*)

Secara umum penggunaan laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang didapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada mulanya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya ketika kondisi pasar dan ekonomi berubah maka biaya historis dan nilai wajarnya sering berbeda. Akibatnya ukuran atau estimasi nilai wajar lebih sering untuk pencatatan dan pelaporan informasi karena lebih relevan.

2) Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*).

Pendapatan umumnya diakui jika:

- a) Telah direalisasi atau dapat direalisasi (*realzed*), jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.
 - b) Pendapatan telah dihasilkan (*earned*), apabila sebuah entitas telah melakukan apa yang harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan.
- 3) Prinsip penandingan (*matching principle*).
Prinsip penandingan yaitu prinsip yang menandingkan beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.
- 4) Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*).
Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian *trade-off* penilaian. *Trade-off* ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memadatkan penyajian agar dapat.

2.1.3 Siklus Akuntansi

Didalam laporan keuangan perlu melalui tahapan-tahapan proses akuntansi yang dikenal dengan siklus akuntansi.

Menurut Effendi (2013:23) siklus akuntansi adalah Proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi sejak awal periode pembukuan sampai dengan akhir periode pembukuan, dan kembali lagi keawal periode pembukuan, baik itu proses atau pengolahan data secara manual maupun komputerisasi. Sedangkan menurut Rudianto (2014:14) mendefinisikan siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dibuat oleh akuntan, sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan suatu perusahaan.

Langkah-langkah dalam prosedur penyusunan laporan keuangan siklus akuntansi meliputi:

a. Transaksi

Menurut Suwardjono (2015:37) transaksi adalah kegiatan yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dengan kesatuan uang. Dalam akuntansi, transaksi dikatakan valid atau sah, apabila dilengkapi dengan bukti transaksi. Menurut Samryn (2015:49) bukti-bukti transaksi dihasilkan sendiri oleh perusahaan terdiri dari :

1. *Bukti Penjualan*. Dalam bisnis sederhana bukti penjualan bisa berupa faktur penjualan yang bias dibuat sendiri oleh perusahaan.
2. *Bukti Pembelian*. Dalam bisnis sederhana bukti pembelian bisa berupa faktur penjualan yang diterima dari pihak penjual.
3. *Bukti penerimaan kas*. Bukti transaksi ini berisi tentang jumlah kas yang diterima oleh perusahaan.

Pada perusahaan kecil, ketika perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara tunai atau kredit, maka penjualan atau pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat bukti penjualan atau pembelian tersebut. Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa transaksi merupakan penyebab awal adanya pencatatan yang didasarkan pada bukti transaksi.

b. Jurnal dan buku besar

Setelah transaksi dikumpulkan dan dianalisa, langkah selanjutnya adalah mencatat secara kronologis kedalam buku jurnal. Pengertian jurnal menurut Jusup (2014:127) jurnal adalah catatan yang sistematis dan kronologis dari transaksi-transaksi finansial dengan menyebutkan perkiraan yang akan didebet dan dikredit disertai dengan jumlahnya masing-masing dan keterangan singkat tentang transaksi tersebut.

Menurut Effendi (2013:27) pengertian jurnal atau buku harian adalah alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis (berdasarkan urutan waktu terjadinya) dengan menunjukkan rekening yang didebit dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing. Sedangkan menurut Mulyadi (2013:4) jurnal adalah catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data lainnya.

Menurut Dianto (2014:50) pengertian jurnal atau catatan harian adalah formulir khusus yang dipakai untuk mencatat transaksi, berdasarkan dokumen/bukti transaksi, secara kronologis sesuai akun-akun yang terpengaruh dalam jumlah tertentu dengan cara didebit atau dikredit. Ada dua bentuk jurnal menurut Dianto (2014:50) :

- 1) Jurnal umum, merupakan catatan akuntansi permanen yang pertama (*book of original entry*), yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan perusahaan secara kronologis dengan menyebutkan akun yang di debet maupun yang di kredit yang berbentuk dua kolom.
- 2) Jurnal khusus, merupakan catatan akuntansi permanen yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan perusahaan secara kronologis dengan menyebutkan akun yang di debet maupun yang di kredit atas suatu akun yang transaksinya terjadi secara berulang-ulang.

Setelah jurnal tersebut dibuat maka jurnal-jurnal tersebut diposting kedalam buku besar. Posting adalah aktivitas memindahkan catatan dibuku jurnal kedalam buku besar sesuai dengan jenis transaksi dan nama akun masing-masing.

Menurut Samryn (2015:91) Pengetian buku besar adalah buku besar merupakan buku catatan tahap kedua setelah jurnal dalam sebuah proses

akuntansi. Buku ini disebut buku besar, tetapi dalam praktiknya, buku besar hanya berupa kartu-kartu yang diberi kolom yang digunakan untuk menunjukkan mutasi sebuah akun dan saldonya pada satu tanggal tertentu.

Menurut Rudianto (2014:16) buku besar adalah kumpulan dari semua akun yang dimiliki perusahaan beserta saldonya. Seluruh akun yang dimiliki perusahaan saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan. Terdapat hubungan jurnal dan buku besar (*Ledger*) yaitu : Informasi yang dicatat pada *Ledger* selalu berasal dari jurnal. Informasi yang ada di dalam jurnal dikelompokkan menurut transaksi-transaksi. Sedangkan di dalam *Ledger*, informasi dikelompokkan menurut akun.

c. Menyusun Neraca Saldo

Berdasarkan siklus akuntansi, setelah posting terhadap buku besar langkah selanjutnya adalah pengikhtisaran transaksi ke dalam neraca saldo. Fungsi neraca saldo (Rudianto, 2014) adalah :

- 1) Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar.
- 2) Neraca saldo berfungsi melakukan koreksi semua proses akuntansi yang telah dilakukan yaitu mulai dari jurnal umum dan buku besar, melalui neraca saldo laporan keuangan dapat diketahui apakah pencatatan dalam jurnal umum dan buku besar sudah benar atau belum. Jika sudah benar maka di dalam neraca saldo akan terlihat kolom debit dan kolom kredit jumlahnya sama.

- 3) Neraca saldo bukan untuk memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.
- 4) Neraca saldo berfungsi untuk memudahkan dalam pengawasan pada setiap akun yang di miliki perusahaan.

d. Jurnal Penyesuaian

Setelah neraca saldo tersusun maka proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah membuat jurnal penyesuaian.

Menurut Rudianto (2014:85) mendefinisikan jurnal penyesuaian adalah aktifitas untuk membetulkan akun/perkiraan sehingga laporan yang dibuat berdasarkan akun tersebut dapat menunjukkan pendapatan, aktiva dan kewajiban yang sesuai. Sedangkan Menurut Effendi (2013:58) pengertian ayat jurnal penyesuaian adalah ayat jurnal yang dibuat diakhir tahun tutup buku yang tujuannya untuk mengetahui saldo neraca dan laba rugi yang sebenarnya, karena diakhir periode pembukuan ada transaksi yang sudah terjadi tapi belum dicatat dan ada transaksi yang sudah dicatat tetapi harus dikoreksi.

e. Neraca lajur

Setelah mencatat jurnal penyesuaian tahap selanjutnya adalah membuat kertas kerja/neraca lajur.

Menurut Pulungan dkk (2013:47) mendefinisikan neraca lajur adalah kertas kerja akuntansi yang terdiri dari kolom-kolom yang digunakan sebagai alat bantu untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan. Menurut Effendi (2013:68) neraca lajur adalah kertas kerja berkolom yang digunakan sebagai kertas kerja dalam

penyusunan laporan keuangan. Penggunaan neraca lajur dapat mengurangi kesalahan terlupakannya salah satu ayat jurnal penyesuaian yang harus dilakukan. Penyusunan neraca lajur dengan membuat lima lajur yang masing-masing lajur dibuat kolom debit dan kredit, sehingga ada 10 kolom.

f. Laporan Keuangan

Setelah transaksi dicatat dan di ikhtisarkan, maka disiapkan laporan keuangan bagi pemakai. Laporan akuntansi yang menghasilkan informasi demikian disebut laporan keuangan. Menurut Dianto (2014:75) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada periode waktu tertentu.

Menurut Sadeli (2011:18) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak luar (ekstern) yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

1) Laporan Laba Rugi

Menurut SAK EMKM (2008:27) Laporan laba rugi menyajikan penghasilan dan beban entitas untuk satu periode. Laporan laba rugi memasukkan semua pos beban dan penghasilan yang diakui dalam suatu periode kecuali Standar ini mensyaratkan lain. Standar ini memberikan perlakuan berbeda terhadap dampak perbaikan atas kesalahan mendasar dan perubahan kebijakan akuntansi disajikan

sebagai penyesuaian terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a. Pendapatan;
- b. Biaya-biaya keuangan;
- c. Bagian dari laba atau rugi investasi dalam entitas asosiasi dan joint ventures yang dihitung dengan menggunakan metode ekuitas;
- d. Beban pajak
- e. suatu jumlah total yang berisi (i) laba atau rugi setelah pajak dari operasi yang dihentikan dan (ii) pengakuan keuntungan atau kerugian setelah pajak yang diukur pada nilai wajar setelah dikurangi biaya penjualan atau pelepasan aset atau kelompok yang dilepas dari operasi yang dihentikan.
- f. Laba rugi

Menurut Munawir (2015:26) laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Menurut Warren, Reeve dkk (2014:17) laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban berdasarkan :

- a) Konsep penandingan (*matching concept*), konsep penandingan disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait.
- b) Laba bersih (*net profit*), jika pendapatan lebih besar dari pada beban.
- c) Rugi bersih (*net loss*), jika beban melebihi pendapatan

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, laba atau rugi netto. Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas. Entitas tidak boleh menyajikan atau mengungkapkan pos pendapatan dan beban sebagai “pos luar biasa”, baik dalam laporan laba rugi maupun dalam catatan atas laporan keuangan.

Dari defenisi laporan laba rugi di atas dapat dilihat bahwa untuk mengetahui laba atau rugi suatu hasil akhir dari aktivitas perusahaan maka dapat dilihat dengan cara membandingkan antara pendapatan dengan biaya yang telah dikorbankan. Apabila pendapatan melebihi biaya yang telah dikeluarkan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang memperoleh laba. Tetapi sebaliknya apabila biaya yang dikorbankan lebih besar dari pendapatan maka perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan rugi

2) Laporan Ekuitas Pemilik

Tujuan laporan ekuitas pemilik menurut Standar Akuntansi Keuangan untuk EMKM (IAI, 2008:30) adalah:

Menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos penghasilan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan (tergantung pada format laporan perubahan ekuitas yang dipilih oleh entitas) jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke, pemilik ekuitas selama periode tersebut.

Menurut Warren (2014:15) laporan ekuitas pemilik adalah suatu ikhtisar perubahan ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu. Misalnya;

sebulan atau setahun. Merupakan laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode tertentu.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:43), laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan ekuitas perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu. Menurut Kasmir (2012:29), laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

3) Neraca

Neraca atau laporan posisi keuangan ialah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang di hasilkan pada periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode. Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu, biasanya pada bulan atau pada akhir tahun.

Munawir (2010:13), neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Unsur neraca meliputi :

- a) Aktiva, yaitu nilai ekonomi yang mungkin diperoleh dimasa depan atau dikenal dengan entitas tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu.
- b) Kewajiban, pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan entitas tertentu untuk mentransfer aktiva

atau menyediakan jasa kepada entitas lain dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian yang terjadi masa lalu.

- c) Ekuitas, yaitu kepentingan residu oleh aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, entitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya.

Neraca dapat disajikan dalam tiga bentuk (Harahap, 2015:216):

- a) Bentuk skontro (*T-Account Form*), bentuk neraca yang disusun sebelum menyebelah yang mana sisi kiri disebut aktiva dan sisi kanan disebut pasiva. Antara kedua sisi harus seimbang.
- b) Bentuk staffel (*Report Form*), yaitu bentuk neraca yang disusun dalam bentuk laporan dimana bagian atasnya untuk mencatat aktiva dan bagian bawah untuk mencatat pasiva. Jumlah aktiva dan passiva harus seimbang seperti halnya dengan bentuk skonto.
- c) Bentuk posisi keuangan (*Financial Position Form*), dalam bentuk ini posisi keuangan tidak dilaporkan seperti dalam bentuk skontro maupun stafel yang berpedoman pada persamaan akuntansi. Pengerjaan dalam bentuk ini yang pertama adalah mencantumkan aktiva lancar dikurang hutang lancar dan dikurang modal kerja. Modal kerja tersebut ditambahkan dengan aktiva tetap dan aktiva lainnya, kemudian dikurang dengan hutang jangka panjang dari hasil tersebut dapat diperoleh modal pemilik.

4) Laporan Arus Kas

Menurut Rudianto (2012:194), laporan arus kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun

menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Laporan arus kas adalah suatu laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan didalam satu periode akuntansi. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas (Kasmir, 2012:29).

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Entitas menyajikan laporan arus kas yang melaporkan arus kas untuk suatu periode dan mengklasifikasikan menurut aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa dan kondisi lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi. Arus kas dari aktivitas investasi mencerminkan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

Meningkatkan penjualan dan menekan biaya merupakan tugas yang penting bagi perusahaan. Namun demikian, mendapatkan laba yang memadai berjumlah cukup. Pengelolaan kas juga merupakan hal yang penting, karena harus selalu tersedia kas yang cukup pada saat yang dibutuhkan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan-catatan yang dianggap penting dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2013;27) catatan atas laporan keuangan harus:

- a) Menyajikan Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sesuai dengan kebijakan akuntansi yang signifikan.
- b) Mengungkapkan Informasi yang disyaratkan dalam SAK EMKM tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan.
- c) Memberikan Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis. Setiap pos dalam laporan keuangan merujuk-silang ke informasi terkait dalam catatan atas laporan keuangan secara normal urutan penyajian catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK- EMKM.

- a) Ringkasan kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan.
- b) Informasi yang mendukung pos-pos laporan keuangan, sesuai dengan urutan penyajian pos-pos tersebut.

- c) Pengungkapan lain.

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (IAI, 2016:54), terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan:

- a. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dipahami oleh pengguna tertentu.
- b. Relevan, agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna dimasa lalu.
- c. Keandalan, agar bermanfaat informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian

yang tulus atau jujur (*faith ful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

- d. Dapat dibandingkan, pengguna harus dapat membandingkan laporan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

2.1.5 Definisi Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah (UMKM)

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) :

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam Undang-Undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagai mana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Adapun kriteria UMKM menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah:

- 1) Usaha Mikro, yaitu memiliki asset Max 50 jt dan memiliki omzet Max 300 jt.
- 2) Usaha Kecil, yaitu memiliki asset >50-500 jt dan omzet >300 jt-2,5 M.
- 3) Usaha Menengah, yaitu memiliki asset >500 jt-10 M. dan memiliki omzet 2,5

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Kriteria usaha mikro sebagaimana dimaksud menurut Keputusan Menteri Keuangan No.40/KMK.06/2003 tanggal 29 Januari 2003, yaitu usaha produktif milik keluarga atau perorangan warga Negara Indonesia dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) per tahun.

Ciri-ciri usaha mikro :

- 1) Jenis barang atau komoditas usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti.
- 2) Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat pindah tempat.
- 3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekali pun dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- 4) Sumber daya manusianya (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- 5) Tingkat pendidikan rata-rata relatif masih rendah.
- 6) Umumnya belum mengakses kepada perbankan, namun sebagian dari mereka sudah mengakses lembaga keuangan non bank.

- 7) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas termasuk NPWP.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang.

Menurut Undang-Undang No. 9 Tahun 1995 dalam Pramiyanti (2008:6) usaha kecil adalah usaha produktif yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) pertahun serta dapat menerima kredit dari bank maksimal di atas Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa didalam usaha kecil ada hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah (a) pemusatan kepemilikan dan pengawasan ditangan seseorang atau beberapa orang, dan (b) terbatasnya pemisahan dalam perusahaan.

Kriteria UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut keputusan Presiden RI No. 99 tahun 1998 pengertian usaha kecil adalah kegiatan

ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Ciri-ciri UKM:

- 1) Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
- 2) Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- 3) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat nearca usaha.
- 4) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas termasuk NPWP.
- 5) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- 6) Sebagian sudah mengakses perbankan dalam hal keperluan modal.
- 7) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik.

2.1.6 Sistem Akuntansi Perusahaan Kecil

Ada sistem akuntansi menurut Stice, (2011:41) yaitu sistem akuntansi tunggal dan sistem akuntansi berpasangan. Menurut Paradiska (2011:28) bahwa sistem akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan kecil masih bersifat sederhana dan sistem akuntansi yang digunakannya yaitu sistem akuntansi tunggal (*single accounting system*). Dalam sistem akuntansi tunggal transaksi-transaksi yang

dicatat dalam buku-buku harian tidak diolah lebih lanjut dalam buku-buku lainnya.

Sistem akuntansi tunggal tidak mengenal buku besar. Sistem akuntansi tunggal tidak secara kontiniu mencatat dan mengikuti perubahan-perubahan dalam susunan harta, hutang dan modal perusahaan. Ini tidak berarti bahwa dalam sistem akuntansi tunggal tidak diperlukan neraca dan perkiraan laba-rugi. Laporan keuangan yang antara lain terdiri atas neraca dan perhitungan laba-rugi tetap merupakan bagian yang penting dalam sistem akuntansi tunggal.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: Diduga penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penelitian yang dibuat sedemikian rupa untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan yang melihat objek penelitian sebagai kesesuaian integritas, yang penelaannya kepada satu kasus dan dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian. Objek penelitian adalah pengusaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian.

3.3 Definisi Variabel Penelitian

Dalam variabel penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman pengusaha Barang Harian tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan menjalankannya dalam kegiatan usaha dengan indicator pemahaman sebagai berikut: Menurut Kieso (2014:41), yang termasuk asumsi-asumsi yang menjadi anggapan dasar dalam akuntansi adalah:

3.3.1 Asumsi dasar akuntansi

Terdapat beberapa hal yang menjadi asumsi dasar dan melandasi struktur akuntansi. Menurut Kieso (2014:41), yang termasuk asumsi-asumsi yang menjadi anggapan dasar dalam akuntansi adalah:

1) Entitas ekonomi (*economic entity*)

Entitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Dengan kata lain, aktifitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktifitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis lainnya.

2) Dasar pencatatan

Dasar pencatatan, dimana ada dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas dimana penerimaan dan pengeluaran akan dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual, dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.

3) Konsep kelangsungan usaha (*going concern*)

Yaitu perusahaan bisnis akan memiliki umur yang panjang.

4) Konsep periode waktu (*time period concept*)

Periode waktu menyiratkan bahwa aktifitas ekonomi sebuah perusahaan dapat dipisahkan kedalam periode waktu artificial, periode waktu dapat berupa bulanan, kuartalan, dan tahunan.

5) Unit moneter (*monetary unit*)

Konsep ini menyiratkan bahwa unit moneter menyiratkan bahwa unit moneter adalah cara yang paling efektif untuk menunjukkan kepada pihak- pihak yang

berkepentingan tentang perubahan modal serta pertukaran barang dan jasa. Unit moneter adalah unit yang relevan, sederhana, tersedia secara universal, dapat dipahami, dan berguna.

3.3.2 Sistem pembukuan

Menurut Warren, (2014:489) jenis system pembukuan akuntansi yaitu Akuntansi tunggal (*single entry accounting*), yaitu suatu sistem akuntansi sederhana yang pencatatan transaksi hanya dalam beberapa buku harian tanpa disertai pemindahan ke buku besar.

3.4 Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian, berdasarkan data dari kesbangpol pengusaha barang harian ada sebanyak 33 unit usaha yang merupakan populasi penelitian ini dan seluruh populasi ini akan diteliti dan disurvei.

Penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, yaitu dimana seluruh anggota populasi yang ada di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian berdasarkan hasil survey langsung dijadikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Sampel Usaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah
Pasir Pengaraian Tahun 2021

No	Nama Usaha	Alamat
1.	Toko Agus	Kota Tengah
2.	Toko Harian Intan	Kota Tengah
3.	Toko Buk Aji	Kota Tengah
4.	Toko Fredi	Kota Tengah
5.	Kedai Harian Idoh	Kota Tengah
6.	Toko Harian Tiga Putri	Kota Tengah
7.	Toko Harian Umi	Kota Tengah
8.	Toko Harian Nasri	Kota Tengah
9.	Toko Harian 2 Bersaudara	Kota Tengah
10.	Toko Abud	Kota Tengah
11.	Kedai Harian Dodi	Kota Tengah
12.	Kedai Saudara Kita	Kota Tengah
13.	Toko 2 R	Kota Tengah
14.	Toko Ayah	Kota Tengah
15.	Kedai Harian Bunda	Kota Tengah
16.	Toko Harian 2 Putra	Kota Tengah
17.	Toko Harian Ani	Kota Tengah
18.	Kedai Harian Bu Sri	Kota Tengah
19.	Kedai Harian Sano	Kota Tengah
20.	Toko Buk Sar	Kota Tengah
21.	Kedai Harian Buk Nisa	Kota Tengah
22.	Kedai Harian Buk Yeni	Kota Tengah
23.	Toko Harian Pak Haji	Kota Tengah
24.	Toko Harian Intan Payung	Kota Tengah
25.	Toko Harian Pak Mus	Kota Tengah
26.	Toko Kelontong Denai	Kota Tengah
27.	Toko Harian ASF	Kota Tengah
28.	Toko Harian Berkat Usaha	Kota Tengah
29.	Toko Harian Nafa	Kota Tengah
30.	Buyung Kelontong	Kota Tengah
31.	Kedai Mulia	Kota Tengah
32.	Toko Harian Sumber Rezeki	Kota Tengah
33.	Kelontong Sinar Baru	Kota Tengah

Sumber: Kesbangpol 2021

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang dipakai penulis sebagai pedoman dalam penulisan proposal ini adalah:

1) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari instansi yang terkait yaitu pengelola usaha barang harian dan dari responden diperoleh buku-buku catatan untuk mencatat transaksi

3.5.2 Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. (Suharsimi, 2012:129).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur yaitu teknik mengumpulkan data dengan wawancara yang telah menyiapkan instrument peneliti berupa pertanyaan-
Pertanyaan tertulis yang alternatif tejawabannya telah disediakan.
- b. Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan kembali.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpulkan, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing kemudian dituangkan dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah usaha klontong di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian, telah menerapkan konsep dasar akuntansi. Kemudian ditarik suatu kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Identitas Responden

Tentang hal responden dalam penelitian ini adalah pengusaha barang harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian, yaitu berjumlah 30 responden.

4.1.1 Umur Responden

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai umur responden terlihat pada tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Dilihat Dari Umur Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah	(%)
1	21-30	3	9.1 %
2	31-40	5	15.2 %
3	41-50	16	48.4 %
4	>51	9	27.3 %
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dilihat dari table 4.1 dapat diketahui bahwa lebih banyak respondennya pada umur 41-50 tahun yaitu 48,4%, Lalu diikuti oleh responden yang berusia >51 tahun yaitu 27.3 % dan responden yang berusia 31-40 tahun yaitu 15.2%, dan terakhir disusul responden yang berusia 21-30 tahun dengan persentase 9.1 %.

4.1.2 Pendidikan Responden

Atas penelitian yang sudah dilaksanakan, ditemukan bahwa tingkat pendidikan reponden dapat diamati pada table 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Dilihat Dari Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	(%)
1	Tamat SD	2	6.1%
2	Tamat SMP	7	21.2%
3	Tamat SMA	14	42.4%
4	Tamatan Diploma	4	12.1%
5	Tamatan Stara 1	6	18.2%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Melalui tabel 4.2 bisa dilihat bahwa pengusaha kebanyakan menyelesaikan pendidikan tingkat SMA sebanyak 14 responden dengan persentase 42.4%, diikuti tamatan SMP sebanyak 7 responden dengan persentase 21.2%. lalu disusul dengan tamatan Stara 1 sebanyak 6 responden dengan persentase 18.2% dan tamatan Diploma sebanyak 4 responden yaitu 12.1%, dan terakhir disusul tamatan SD sebanyak 2 responden dengan persentase 6.1%.

4.1.3 Lama Usaha

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka lama usaha responden bisa dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Dilihat Dari Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	(%)
1	1-5 Tahun	5	15.2%
2	6-10 Tahun	10	30.3%
3	11-15 Tahun	8	24.2%
4	>16 Tahun	10	30.3%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Bersumber pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa lamanya usaha responden yang paling banyak adalah 6-10 tahun dan > 16 tahun dengan persentase 30.3%, diikuti dengan responden yang lama usaha nya 11-15 tahun dengan dengan

persentase 24.2%, dan kemudian diikuti dengan responden yang lama usahanya 1-5 tahun dengan persentase 15.2%.

4.1.4 Modal Awal

Dari hasil penelitian langsung yang telah penulis buat, diketahui jika modal awal usaha tiap-tiap pengusaha barang harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian masing-masing berbeda-beda bisa tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4
Dilihat Dari Modal Awal Usaha

No	Modal Awal Usaha	Jumlah	(%)
1	Rp.5000.000 – Rp. 30.000.000	23	69.6%
2	Rp.31.000.000 – Rp. 50.000.000	5	15.2%
3	Rp.51.000.000 – Rp. 100.000.000	5	15.2%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Bersumber tabel 4.4 dapat dilihat terdapat sebagian besar responden mengoperasikan usaha nya dengan modal Rp.5000.000 – Rp. 30.000.000 yakni berjumlah 23 responden atau 69.6%, disusul dengan modal usaha Rp.31.000.000 – Rp. 50.000.000 dan Rp.51.000.000 – Rp. 100.000.000 yakni berjumlah 5 reponden dengan persentase 15.2%.

4.1.5 Respon Atas Pelatihan Bidang Pembukuan

Dalam hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, jika pada umumnya pemilik barang harian yang alamat di Kecamatan kepenuhan tidak pernah mendapatkan pelatihan pada bidang pembukuan dan juga hanya sebagian kecil yang pernah mendapatkan pelatihan pada bidang pembukuan. lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Respon Tentang Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan

No	Pernah/ Tidak Mendapat Pelatihan	Jumlah	(%)
1	Pernah Mendapat Pelatihan	10	30.3%
2	Tidak Pernah Mendapat Pelatihan	23	69.4%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.5 bisa diamati sebagian besar pengusaha barang harian tidak pernah mendapatkan pelatihan dalam bidang pembukuan dengan jumlah 23 responden atau sebanyak 69.4% , Dan yang mendapatkan pelatihan dalam pembukuan 10 responden atau sebanyak 30.3%.

4.1.6 Jumlah Pekerja

Menurut hasil penelitian, jumlah pekerja yang bekerja pada usaha barang harian tidak sesuai sama kebutuhan usaha itu sendiri. Bisa diamati pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Dilihat dari jumlah karyawan

No	NamaUsaha	Jumlah
1.	Toko Agus	-
2.	Toko Harian Intan	-
3.	Toko Buk Aji	-
4.	Toko Fredi	1
5.	Kedai Harian Idoh	2
6.	Toko Harian Tiga Putri	4
7.	Toko Harian Umi	-
8.	Toko Harian Nasri	-
9.	Toko Harian 2 Bersaudara	2
10.	Toko Abud	-
11.	Kedai Harian Dodi	-
12.	Kedai Saudara Kita	3
13.	Toko 2 R	4
14.	Toko Ayah	-
15.	Kedai Harian Bunda	-
16.	Toko Harian 2 Putra	2
17.	Toko Harian Ani	-
18.	Kedai Harian Bu Sri	-

19.	Kedai Harian Sano	-
20.	Toko Buk Sar	-
21	Kedai Harian Buk Nisa	1
22	Kedai Harian Buk Yeni	1
23	Toko Harian Pak Haji	-
24	Toko Harian Intan Payung	2
25	Toko Harian Pak Mus	1
26	Toko Kelontong Denai	1
27	Toko Harian ASF	2
28	Toko Harian Berkat Usaha	4
29	Toko Harian Nafa	-
30	Buyung Kelontong	1
31	Kedai Mulia	3
32	Toko Harian Sumber Rezeki	2
33	Kelontong Sinar Baru	3

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.6, dapat dilihat banyak karyawan di Toko 2 R dan Toko Harian Berkat Usaha, Toko Harian Tiga Putri yaitu 4 karyawan. Kemudian Kedai Saudara Kita, Kedai Mulia, Kelontong Sinar Baru yaitu 3 karyawan. Selain itu pada Kedai Harian Idoh, Toko Harian 2 Bersaudara, Toko Harian 2 Putra, Toko Harian ASF, Toko Harian Sumber Rezeki, Toko Harian Intan Payung mengupah sebanyak 2 karyawan. Untuk Toko Fredi, Kedai Harian Buk Nisa, Kedai Harian Buk Yeni, Toko Kelontong Denai, Toko Harian Pak Mus memperkerjakan 1 karyawan. Toko Agus, Toko Harian Intan, Toko Buk Haji, Toko Harian Ummi, Toko Harian Nasri, Toko Abud, Toko Harian Dodi, Toko Ayah, Toko Harian Bunda, Toko Harian Buk Sri, Toko Buk Tar, Toko Harian Pak Haji, Toko Hrian Nafa tidak memperkerjakan karyawan karna mereka menjaga toko nya sendiri.

4.1.7 Respon Atas Pemegang Keuangan

Dari hasil survei yang dilaksanakan, ketahuilah bahwa semua pemegang keuangan perusahaan ialah pemilik. Untuk diamati pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Diamati Dari Hasil Pemegang Keuangan Perusahaan

No	Pemegang Keuangan Perusahaan	Jumlah	(%)
1	Kasir	0	0%
2	Pemilik	33	100%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Menurut tabel 4.7 diketahui jika semua responden tidak ada yang menggunakan tenaga kasir dan keuangan perusahaan dipegang pemilik ada 33 responden atau 100%.

4.1.8 Respon Atas Status Tempat Usaha

Berdasarkan penelitian, diketahui jika tempat usaha yang dijalankan pemilik tidaklah sama, ada berstatus sewa ada juga berstatus milik sendiri. Agar lebih jelas dapat diamati tabel 4.8 berikut

Tabel 4.8
Dirinci Berdasarkan Status Tempat Usaha

No	Status Tempat Usaha	Jumlah	(%)
1	Sewa	10	30.3%
2	Milik Sendiri	23	69.4%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Menurut tabel 4.8 didapati bahwasanya pemilik yang menyewa tempat usaha sebanyak 10 responden atau sebesar 30.3%, dan pemilik yang mempunyai tempat usaha sendiri berjumlah 23 responden atau sebesar 69.4%.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kebutuhan Terhadap Pembukuan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, dimana sebagian besar usaha yang berjumlah 33 usaha barang harian di kecamatan kepenuhan memerlukan skema pembekuan yang bisa menunjang dalam mengoperasikan usaha. guna memahami apa usaha yang mereka jalani tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Berdasarkan hasil wawancara pada responden pengusaha berpendapat jika pembukuan berguna mengukur tingkat pendapatan usaha pemilik. Jelasnya dilihat pada tabel 4.9 berikut

Tabel 4.9
Respon Terhadap Pembukuan

No	Mebutuhkan Sistem Pembukuan	Jumlah	(%)
1	Mebutuhkan Sistem Pembukuan	33	100%
2	Tidak Membutuhkan Sistem Pembukuan	0	0%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa jika seluruh responden memerlukan sistem pembukuan 33 responden atau 100%, alasannya karena pentingnya pembukuan dalam mengoperasikan usaha, tetapi terhalang dengan pemahaman yang terbatas dalam melaksanakan skema pembekuan yang tepat dan benar.

4.2.2 Buku Pencatatan Transaksi

Pencatatan yang benar dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan transaksi dimana dilakukan pengelompokan transaksi suatu perusahaan ke dalam jenis yang akan diteliti yaitu buku kas, buku piutang, buku hutang, buk

persediaan, buku yang digunakan untuk pengusaha barang harian dalam mengoperasikan usaha dalam bentuk tabulasi.

1. Buku penerimaan dan pengeluaran kas

Dalam hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata responden telah mencatat penerimaan kas dan pengeluaran kas. Tetapi pada pencatatan kas pemilik tidak melakukan pencatatan yang benar dan tepat.

Tabel 4.10
Buku Pencatatan Transaksi Responden

No	Mencatat Penerimaan dan Pengeluaran Kas	Jumlah	(%)
1	Mencatat penerimaan dan pengeluaran kas	33	100%
2	Tidak mencatat penerimaan dan pengeluaran kas	0	0%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui jika yang mencatat penerimaan dan pengeluaran kas berjumlah 33 responden atau 100%. transaksi yang dibuat pada buku harian penerimaan kas berasal dari hasil penjualan barang barang Harian dari usaha barang harian tersebut. transaksi yang mencatat keluaran kas antara lain membeli barang, membayar gaji karyawan, membayar listrik, dan juga mencatat pengeluaran pribadinya.

2. Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Rumah Tangga

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa usaha barang harian yang membuat pemisahan pencatatan keuangan usaha dan keuangan pribadi (rumah tangga) diamati pada tabel 4.11:

Tabel 4.11
Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Rumah Tangga

No	Respon Responden	Jumlah	(%)
1	Memisahkan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi (Rumah Tangga)	13	39.4%
2	Tidak Memisahkan Pencatatan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi (Rumah Tangga)	20	60.6%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui pengusaha barang harian yang membuat pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi yaitu sebanyak 13 responden atau 39.4%, alasannya untuk mengetahui semua pendapatan atas penjualan dalam usahanya. sedangkan yang tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan keuangan pribadi berjumlah 20 pengusaha atau 60.6%, alasannya karena usaha ini adalah usaha sendiri dan dijaga oleh anggota keluarga sehingga responden tidak perlu memisahkan keuangan rumah tangga dengan keuangan usaha.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebesar 60.6% pengusaha barang harian masih menggabungkan antara pengeluaran usahanya dengan pengeluaran pribadinya antara lain: belanja kebutuhan sehari-hari, bayar hutang, uang arisan, jajanan anak, dan biaya lainnya yang tidak terduga diambil dari uang kas usaha.

3. Buku Piutang

Dalam penelitian yang sudah dilakukan jika ada ada 18 pengusaha melakukan pencatatan piutang dapat dilihat pada tabel 4.12 dibawah ini

Tabel 4.12
Buku Persediaan Piutang

No	Buku Pencatatan Piutang	Jumlah	(%)
1	Mencatat Piutang	18	54.5%
2	Tidak Mencatat Piutang	15	45.5%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa pengusaha yang melakukan pencatatan piutang berjumlah 18 pengusaha atau 54.5%, sedangkan yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang adalah 15 pengusaha atau 45.5%.

4. Hutang

Lazimnya responden mengetahui tentang hutang akan tetapi responden tidak melakukan pencatatan terhadap hutang dapat diamati tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Buku Hutang

No	Buku Pencatatan Utang	Jumlah	(%)
1	Mencatat Utang	10	30.3
2	Tidak Mencatat Utang	23	69.7
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.13 memperlihatkan jika 23 pengusaha tidak melakukan pencatatan hutang Hal ini karena guna membeli barang untuk kebutuhan tokoh yang umumnya dilakukan secara tunai sedangkan sebanyak 10 Responden pemilik usaha melakukan pencatatan terhadap hutang.

5. Buku Persediaan

Dari hasil penelitian pada usaha barang harian di kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian, Penulis menemukan tidak ada responden yang melakukan pencatatan persediaan atau 100%. Penulis menarik kesimpulan bahwa pengusaha tidak memperhatikan persediaan yang ada dalam menjalankan

usahanya, sehingga pemilik tidak mengetahui persediaan barang yang ada persediaan yang habis maupun persediaan yang tersisa. pengusaha barang harian berpatokan pada persediaan yang ada, jika barang menipis maka pemilik usaha langsung memesan barang ke agen.

4.2.3 Pemahaman Elemen Laba Rugi

1. Perhitungan Laba Rugi

Dalam hal ini akan dibahas tentang pemahaman elemen laba rugi yang juga berguna bagi pengusaha barang harian dalam mengoperasikan usaha. pada hasil penelitian yang penulis lakukan, an-nur saha barang harian di kecamatan kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian sudah membuat perhitungan laba rugi usahanya bisa diamati tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14
Respon Yang Melakukan Laba Rrugi

No	Respon	Jumlah	(%)
1	Mencatat Perhitungan Laba	33	100%
2	Tidak Mencatat Perhitungan Laba	0	0%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Menurut tabel 4.14 yaitu semua pengusaha barang harian telah melakukan perhitungan laba rugi atas usaha yang mereka jalani berjumlah 33 responden atau sebesar 100%. Alasannya untuk mengetahui usahanya mendapat keuntungan atau kerugian yang timbul dalam satu periode dan bisa selalu berkembang dalam jangka waktu yang lama.

2. Pendapatan Data Penjualan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa perusahaan telah mengetahui pendapatan dengan benar begitu juga dengan pencatatan yang dilaksanakan

pengusaha barang harian sudah menerapkan dengan benar. lebih tepatnya bisa dilihat dari tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15
Pencatatan pendapatan

No	Pencatatan Pendapatan	Jumlah	(%)
1	Mencatat Pendapatan	33	100%
2	Tidak Mencatat Pendapatan	0	0%
Jumlah		33	100 %

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Pada tabel 4.15 dilihat bahwa responden yang telah membuat pencatatan pendapatan yaitu sebanyak 33 responden atau 100%. dari hasil wawancara yang dilakukan, kan pemilik merasa harus mencatat penjualan karena pendapatan ialah sumber utama dari usahanya tersebut.

3. Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Dalam melaksanakan perhitungan laba rugi, ada beberapa yang akan diperhitungkan. Untuk rincinya bisa diamati tabel 4.16 berikut

Tabel 4.16
Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

No	Biaya Dalam Pertimbangan Laba Rugi	Ya	(%)	Tidak	(%)
1	Sewa Toko	15	54.5%	18	45.5%
2	Uang Makan Karyawan	10	30.3%	23	69.7%
3	Biaya Listrik	33	100%	-	-
4	Gaji Karyawan	18	54.5%	15	45.5%
5	Uang Kebersihan	33	100%	-	-
6	Uang Arisan	3	9.1%	30	90.9%
7	Uang Bensin	10	30.3%	23	69.7%
8	Belanja Rumah Tangga	25	75.8%	8	24.2%
9	Menabung	-	-	-	-
10	Uang Keamanan	33	100%	-	-
11	Sevice Kendaraan	10	30.3%	23	69.7%
12	Pengambilan Pribadi	20	60.6%	13	39.4%
13	Beban Penyusutan	-	-	-	-

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel 4.16 diketahui bahwa : 1) Responden yang mencatat biaya sewa toko sebanyak 15 pengusaha atau 54,5% dan sebagian pengusaha memiliki tempat usaha yang bersatu dengan tempat tinggal mereka, jadi mereka tidak memasukkan perhitungan laba mereka. 2) uang makan karyawan berjumlah 10 pengusaha atau 30.3%, 3) beban biaya listrik sebanyak 33 pengusaha atau 100%. 4) beban gaji karyawan berjumlah 18 pengusaha atau 54.5%, karena sebagian pengusaha tidak membutuhkan karyawan dan bias dijalani sendiri. 5) uang kebersihan sebanyak 33 responden atau sebesar 100%. 6) uang arisan sebesar 3 responden atau 9.1% 7) uang bensin sebesar 10 responden atau 30.3%. 8) belanja biaya rumah tangga berjumlah 25 responden atau 75.8%. 9) uang keamanan sebesar 33 responden atau sebesar 100%. 10) service kendaraan sebanyak 10 responden atau 30.3% 11) pengambilan pribadi berjumlah 20 responden atau 60.3 responden. 12) dan beban biaya penyusutan peralatan 0% atau tidak ada pengusaha yang menghitung beban penyusutan peralatan.

Dari informasi diatas dapat diketahui bahwa pengusaha barang harian dalam membuat laporan laba rugi belum sempat atau belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi. karena masih memasukkan biaya rumah tangga, maka mengakibatkan laporan laba rugi yang sudah dibuat tidak tepat.

Dalam memasukkan penyusunan laba rugi, pengusaha barang harian hanya menyusun berdasar pendapatan yang dapat dikurangi dengan biaya-biaya seperti biaya sewa toko, biaya gaji karyawan, biaya listrik, biaya kebersihan, biaya arisan, biaya bensin, biaya belanja rumah tangga, biaya keamanan dan biaya pengambilan pribadi.

4. Perhitungan Laba Rugi

Pada hasil penelitian diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi pengusaha barang harian berbeda-beda, perbedaan juga terjadi pada masa perhitungan laba rugi yang dijalankan oleh pengusaha barang harian di kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian. Untuk lebih jelas dapat diamati tabel 4.17 ini:

Tabel 4.17
Periode Perhitungan Laba Rugi

No	Periode Perhitungan Laba Rugi	Jumlah	(%)
1	Periode Satu Hari Sekali	8	24.4%
2	Periode Satu Minggu Sekali	2	6.1%
3	Periode Satu Bulan Sekali	15	45.5%
4	Periode Enam Bulan Sekali	4	12%
5	Periode Satu Tahun Sekali	4	12%
Jumlah		33	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel 4.17 penelitian yang sudah didapati bahwa yang mencatat perhitungan laba rugi perbulan sebanyak 15 responden atau 45.5%. yang melakukan perhitungan perhari sebanyak 8 responden atau 24.4%, yang melakukan perhitungan enam bulan dan satu tahun sekali sebanyak 4 atau 12%, dan yang melakukan perhitungan perminggu sebanyak 2 atau 6.1%.

5. Kegunaan Pelaporan Laba Rugi

Dari hasil survei yang sudah dilakukan pada usaha barang harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian, didapati dari pelaporan laba-rugi yang dijalankan sangat memudahkan pengusaha barang harian dalam mengukur kemajuan usahanya.

Tabel 4.18
Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

No	Pencatatan Pendapatan	Jumlah	(%)
1	Tidak Sebagai Pedoman Mengukur Suatu Keberhasilan Usaha	15	45.5%
2	Sebagai Pedoman Untuk Mengukur Keberhasilan Usaha	18	54.5%
Jumlah		33	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Menurut wawancara yang sudah dilaksanakan penulis terhadap pemilik barang harian di kecamatan kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian sebanyak 18 responden atau 54,4 menganggap perhitungan laba rugi menjadi pedoman untuk mengukur keberhasilan mereka, sedangkan yang tidak dapat membantu menilai kemajuan usaha sebanyak 15 responden atau 45,5%.

4.3 Pembahasan Hasil

4.3.1 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha ialah suatu konsep yang melakukan pembatasan transaksi usaha dengan transaksi non usaha, dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tidak seluruh pengusaha barang harian melakukan pembatasan keuangan perusahaan dengan keuangan rumah tangga. Pengusaha yang melakukan pembatasan antara keuangan perusahaan dan keuangan rumah tangga berjumlah 13 responden atau 39.4%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11, sedangkan pemilik yang tidak melakukan pembatasan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga berjumlah 20 responden atau 60.6%.

Pengusaha barang harian juga memasukkan biaya-biaya non usaha ke dalam perhitungan laba rugi usaha tersebut, seperti: jula-jula, belanja anak, belanja rumah tangga yang seharusnya dipisahkan dalam

perhitungannya, karena menurut mereka usaha ini milik pribadi sehingga mereka merasa tidak perlu melakukan pemisahan pencatatan beban usaha dengan beban non usaha dalam pencatatan laba rugi. Hal ini mengakibatkan terlalu besarnya pencatatan beban dalam laporan laba-rugi sehingga menghasilkan laba yang terlalu rendah. Berdasarkan analisis di atas toko barang harian belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

4.3.2 Konsep Kelangsungan Usaha

Konsep kelangsungan usaha ialah suatu konsep yang memandang bahwa kesatuan usaha diinginkan selalu berjalan dengan menguntungkan dalam jangka panjang yang tidak terbatas. Bisa diamati tabel 4.16 diketahui bahwa 33 pemilik atau 100% pengusaha barang harian ini tidak mencatat aset tetap dan penyusutan aset tetap tersebut. Karena mereka tidak memahami cara menghitung penyusutan aset tetap (seperti: kendaraan, etalase, rak susun, lemari pendingin dll) dan pengusaha beranggapan bahwa perhitungan penyusutan aset tetap tidak akan mempengaruhi perhitungan laba rugi. maka disimpulkan jika pemilik belum menerapkan konsep kelangsungan usaha

4.3.3 Dasar Pencatatan

Dalam akuntansi ada dua dasar pencatatan yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas yaitu transaksi penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan, dasar akrual yaitu penerimaan dan pengeluaran kas dicatat dan diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat kasih telah diterima atau dikeluarkan.

Dari penelitian yang telah dilakukan bisa diamati pada tabel 4.13 bahwa ada 23 atau 69.7% pengusaha barang harian yang tidak mencatat hutang, dan 10 responden atau 30.3% yang melakukan pencatatan terhadap hutang. Selain itu sistem pencatatannya masih menggunakan sistem akuntansi tunggal (*single entry*), yaitu pencatatan dilakukan pada buku kas saja. Pemilik juga wajib melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran, hal ini bertujuan agar pemilik mengetahui jumlah pemasukan dan pengeluaran yang mereka lakukan setiap harinya.

4.3.4 Konsep Penandingan

Periode waktu yaitu hasil usaha atau perubahannya wajib dilaporkan secara bertahap seperti sehari, seminggu, sebulan, dan setahun. berdasarkan tabel 4.17 mengenai periode perhitungan laba rugi maka didapatkan jika pengusaha yang melakukan perhitungan laba-rugi per hari sebanyak 8 atau 24.4%, responden yang melakukan perhitungan laba rugi per minggu sebanyak 2 atau 6.1%. responden yang membuat perhitungan laba-rugi per bulan sebanyak 15 atau 45.5 % sedangkan yang menghitung laba-rugi per enam bulan sekali dan se tahun sekali berjumlah 4 atau 12%. Perhitungan laba-rugi dalam usaha barang harian sangatlah berbeda-beda sesuai dengan keinginan pemilik. Dari informasi ini diketahui perhitungan laba-rugi pada usaha yang dijalankan sangat perlu sehingga mereka menerapkan perhitungan laba-rugi dalam usahanya. Maka disimpulkan bahwa pada usaha yang mereka jalani telah menerapkan konsep periode waktu.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai penerapan akuntansi, dengan bab ini penulis mencoba untuk memberikan suatu masukan untuk pengembangan usaha bagi pengusaha Barang Harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian sebagai berikut:

1. Konsep kesatuan usaha, dalam perihal ini sebagian pengusaha belum memisahkan pencatatan transaksi usaha dengan transaksi rumah tangganya.
2. Konsep kelangsungan, pengusaha melakukan perhitungan laba-rugi yang digunakan untuk mengetahui kelancaran dan kemajuan usaha secara terus menerus dan berkembang, maka disimpulkan bahwa pengusaha telah menerapkan konsep kelangsungan dalam menjalankan usaha namun belum melakukan perhitungan penyusutan asset tetap, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha barang harian belum menggunakan konsep kelangsungan usaha.
3. Dasar pencatatan, yang dipakai pemilik usaha ialah dasar kas, dimana transaksi yang dicatat atau diakui apabila kas sudah diterima atau dikeluarkan. Dimana sistem pencatatannya yang dilakukan masih bersifat sederhana.

4. Dari pencatatan yang dilakukan, pengusaha barang harian tidak sepenuhnya menerapkan konsep penandingan, yaitu pendapatan wajib dibandingkan dengan beban yang dikeluarkan.
5. Konsep periode waktu, pada usaha barang harian ini telah menggunakan konsep periode waktu, karena perhitungan laba rugi dilaksanakan periode masing-masing usaha.
6. Dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha barang harian di Kecamatan Kepenuhan Kota Tengah Pasir Pengaraian belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi karena masih ada pengusaha yang menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi.

1.2 Saran

1. Seharusnya pengusaha barang harian membuat pencatatan sesuai konsep dasar akuntansi yakni kesatuan usaha, dengan memisahkan pengeluaran perusahaan dengan pengusaha rumah tangga.
2. Seharusnya pengusaha barang harian menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan memasukkan perhitungan penyusutan aset tetap dalam laba-rugi.
3. Seharusnya pengusaha barang harian menerapkan dasar akurual, dengan dasar ini transaksi diakui pada saat kejadian.
4. Seharusnya pengusaha barang harian memenuhi konsep penandingan, maksudnya konsep yang berpendapat bahwa beban sebaiknya diakui dalam periode yang sama dengan pendapatan.

5. Sebaiknya pengusaha barang harian menerapkan pencatatan yang sesuai dengan konsep dasar akuntansi, hingga guna membantu dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, menilai perkembangan usaha guna bias membuat keputusan dengan benar.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi. 2014. Akuntansi Keuangan Daerah, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat
- Anton dan Dino Wira Negara. 2018. Analisis Penerapan Akuntansi Usaha Kecil Menengah Pada Toko Mitra Jaya Pekanbaru. BILANCIA Vol. 2 No. 4, Desember 2018, ISSN 2549-5704
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Dianto, Iyoyo. *Pengantar Akuntansi 1*. Penerbit Alfa Riau. Pekanbaru.
- Effendi Rizal. 2013. *Accounting Principles*, "Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK ETAP". Edisi Revisi Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Erlina Rasdianto. 2013. Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akruaal. Medan: Brama Ardian
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lili M. Sadeli. 2011. Dasar-dasar Akuntansi. Edisi I. Cetakan 7. Jakarta: Bumi Aksara
- Jusuf, Al Haryono. 2014. Dasar-dasar Akuntansi. Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta.
- Kartihadi, Hans, dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2012. Analisis laporan keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kieso, Donald E. Jerry J Weygant, and Terry D. Warfield, 2014, Intermediate Accounting 14 th edition, Willey.
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat, Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, S. 2015. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty

- Pulungan Andrey Hasiolan dkk. 2013. Akuntansi Keuangan dasar, Berbasis PSAK. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Rudianto. 2014. Pengantar Akuntansi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Samryn, L. M. 2015. Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Akuntansi. Edisi Revisi-4. Rajawali Pers. Jakarta.
- Saputra, Dian. 2018. Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Kain Pakaian Di Pasar Bawah-Pekanbaru, Jurnal Valuta Vol. 4 No 2, Oktober 2018
- Sodikin dan Riyono. 2014. Akuntansi Pengantar I. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sofyan Hery. 2013. Akuntansi Jasa dan Dagang. Penerbit Gajag Media. Yogyakarta.
- Stice, Earl K, James D Stice dan Fred Skousen, 2011. Akuntansi Keuangan Menengah, Edisi 16, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemah Oleh Ali Akbar. PT. Salemba Empat: Jakarta.
- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8th ed.). Yogyakarta: Ekonisia.
- Suwardjono. 2015. Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga. BPFE, Yogyakarta.
- Warren, Carl S, dkk. 2014. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).2009. Standar Akuntansi Keuangan revisi 2009. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. Standar Akuntansi Keuangan revisi 2016. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2016. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan